



Analisis Kesulitan Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Kelas V di Sekolah Dasar

Linda Nardianti Sari^{1*}, Nurhasanah², Muhammad Sobri³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.7681>

Received: 7 September 2024

Revised: 23 November 2024

Accepted: 30 November 2024

Abstract: This study aims to describe the difficulties experienced by teachers and the efforts of teachers in planning, implementing, and evaluating the instillation of character education values in grade V students at SDN 31 Cakranegara. This type of research is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were the principal, homeroom teachers, and grade V students. The data analysis technique used the Miles and Huberman model. The results of the study showed that teachers had difficulty in compiling lesson plans such as analyzing KD, determining methods, and linking materials with character values, in implementation teachers had difficulty in instilling social care values, responsibility, discipline during learning, in evaluating teachers had difficulty in evaluating students' attitude values because teachers could not observe students during recess, the efforts made by teachers: in planning, namely making learning devices that contain character education before learning. In implementation, namely teachers develop student self-development activities by developing character values in each activity. In evaluation, namely teachers give questionnaires to students and assessments through observation.

Keywords: Teacher Difficulties, Character Education, Teacher Efforts.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru dan upaya guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penanaman nilai pendidikan karakter siswa kelas V di SDN 31 Cakranegara. Jenis penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas V, dan siswa kelas V. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP seperti menganalisis KD, menentukan metode, dan mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter, dalam pelaksanaan guru mengalami kesulitan yaitu menanamkan nilai peduli sosial, tanggung jawab, disiplin disaat pembelajaran, dalam mengevaluasi guru mengalami kesulitan saat mengevaluasi nilai sikap siswa karena guru tidak bisa mengamati siswa saat jam istirahat, adapun upaya yang dilakukan guru : pada perencanaan yaitu membuat perangkat pembelajaran yang memuat pendidikan karakter sebelum melakukan pembelajaran. Pada pelaksanaan yaitu guru mengembangkan kegiatan pengembangan diri siswa dengan cara mengembangkan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan. Pada evaluasi yaitu guru memberikan kuesioner pada siswa dan penilaian melalui pengamatan.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Pendidikan Karakter, Upaya Guru

Pendahuluan

Rekonstruksi generasi bangsa berkarakter bukan hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan, akan tetapi membutuhkan waktu cukup lama, gagasan yang kaya masyarakat. Membangun karakter bangsa sebenarnya sudah resmi dirancang sejak tahun 2010 silam melalui gerakan nasional pendidikan karakter bangsa dan selanjutnya dilanjutkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 (Atika et al., 2019). Akan tetapi sampai dengan saat ini belum terlihat hasil yang begitu signifikan dalam mengatasi kerusakan moral generasi bangsa ditengah era globalisasi yang semakin dinamis.

Pemerintah membuat program penguatan pendidikan karakter ini karena salah satu dari berbagai masalah dalam dunia pendidikan yaitu terdapat pada karakter siswa, permasalahan tersebut ditunjukkan adanya bullying antar siswa, kenakalan siswa, masalah terhadap kepedulian lingkungan dan kedisiplinan siswa yang kurang baik, hal ini menandakan moral siswa sekarang semakin memburuk (Utami, 2019).

Menurut (Rokhman et al, (2014) memaparkan terkait pendidikan karakter, istilah pendidikan disebutkan sebagai proses pengumpulan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik, dimulai dengan membangun kesadaran, perasaan, kepedulian, intens, pengetahuan, keyakinan dan pembentukan pembiasaan.

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang berupaya untuk menanamkan dan mengembangkan karakter luhur pada siswa sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat serta warga negara (Wibowo 2013). Menurut Putri (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menentukan hal mana yang baik dan buruk bagi dirinya pribadi serta dapat diwujudkan dalam kehidupan.

Menurut Pathul (2014) menyebutkan bahwa dalam melakukan implementasi nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*fasilitation*) dan praktik pengalaman belajar lapangan. Menurut Cahyaningrum (2017), pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mempersiapkan siswa kelak sebagai manusia-manusia yang mempunyai

identitas diri, sekaligus menuntun siswa untuk menjadi manusia berbudi pekerti.

Menurut Rifki (2013) bahwa penanaman nilai karakter sejatinya merupakan bagian penting yang menjadi tugas dan fungsi sekolah sebagai sebuah proses pembudayaan dan pemerdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Untuk merealisasikan penanaman nilai karakter yang dicita-citakan sangat dibutuhkan peran guru dalam mengelola pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nurhayati (2017) mengatakan bahwa guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat mengubah karakter siswa menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk tuhan yang sosial. Melalui penanaman karakter dilingkungan sekolah harapannya siswa dapat memiliki kecerdasan intelektual dan cara bersikap yang baik, menjadi pribadi yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi saja tidak cukup, siswa juga harus dibekali dengan karakter yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supraptiningrum dan Agustini (2015) menjelaskan bahwa untuk menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Seiring dengan perkembangan zaman siswa saat ini masih mengalami rendahnya karakter yang menyebabkan banyak terjadi penyimpangan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dari akibat rendahnya pendidikan karakter terhadap siswa menyebabkan terjadinya krisis moral seperti masalah sosial dimasyarakat, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras, bullying dan hal-hal lainnya (Raminem, 2018). Rendahnya karakter pada siswa dapat menjadikan sebagai pribadi yang mudah cemas, labil emosinya, berperilaku agresif, rendah diri, tidak memiliki kepekaan sosial dan egois (Najib, dkk., 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di SDN 31 Cakranegara siswa masih kurang akan karakternya hal tersebut dapat dilihat dari

karakter peduli lingkungan dan karakter disiplin yang dimiliki siswa, misalnya pada karakter peduli lingkungan seperti masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan, mencoret tembok dan meja, dan tidak menjaga kebersihan kelas. Sedangkan dari karakter disiplin seperti masih banyak sering terlambat, masih banyak yang berbicara kasar, dan masih ada siswa yang susah diatur, tidak mengikuti tata tertib, masih banyak yang tidak menggunakan seragam rapi dan lengkap.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru seperti : membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, menaati aturan sekolah, mengucapkan salam ketika bertemu guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melakukan imtaq setiap hari jumat, serta menjaga kebersihan kelas. Akan tetapi dalam merencanakan, melaksanakan atau mempraktikkan dan mengevaluasi tentu ada kendala/kesulitan yang dihadapi oleh guru penanaman nilai karakter pada siswanya. Ditambah lagi dengan adanya berbagai macam faktor yang dialami siswa seperti faktor lingkungan dan faktor keluarga, ini salah satu yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter mereka juga. Sehingga karakter siswa belum sepenuhnya terbentuk dengan baik. hal itulah peneliti terdorong melakukan penelitian mengenai kesulitan guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa.

Tahapan dalam penanaman nilai karakter yaitu tahap perencanaan, tahap melaksanakan atau mempraktikkan penanaman nilai karakter dan tahap evaluasi nilai karakter. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter karakter siswa menurut Narwati (2013) adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari naluri, adat atau kebiasaan, kemauan, dan keturunan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendidikan dan lingkungan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah wali kelas V, kepala sekolah, dan siswa kelas V.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan dan dicek kembali. Menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Untuk menentukan keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan

observasi yang peneliti lakukan dengan sumber data yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 31 Cakranegara di Jl. Peternakan, Selagalas, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram pada bulan Juni tepatnya tanggal 4-7 Juni 2024. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah wali kelas 5. Peneliti memperoleh informasi dengan menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik data deskriptif kualitatif, artinya peneliti menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasi data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang hal yang sebenarnya.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 31 Cakranegara antara lain :

Tabel 1 Hasil Observasi Kesulitan Guru

| Variabel | Aspek pengamatan | Indikator | Ya | Tidak |
|---|------------------|---|----|-------|
| Kesulitan guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter | Perencanaan | Mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai pendidikan karakter | √ | |
| | | Mengaitkan SK/KD ke dalam silabus dan RPP | √ | |
| | | Menjabarkan KD ke dalam beberapa indikator | √ | |
| | Pelaksanaan | Merancang media pembelajaran | √ | |
| | | Menyesuaikan materi dengan nilai-nilai karakter pada jam | √ | |

| | | |
|----------|---|---|
| Evaluasi | pembelajaran yang singkat | |
| | Kesulitan dalam melaksanakan penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin | √ |
| | Kesulitan menggunakan media pembelajaran dalam upaya penanaman nilai karakter siswa | √ |
| | Kesulitan memberikan nilai sikap | √ |
| | Kesulitan dalam menentukan instrument penilaian | √ |

Berdasarkan pada Tabel 1 bahwa guru mengalami kendala/kesulitan dalam melakukan merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi dalam melakukan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa.

Kesulitan dalam merencanakan

Tabel 2 Perencanaan

| Aspek | Hasil Penelitian |
|-------------|--|
| Perencanaan | Kesulitan dalam mengaitkan SK/KD dalam RPP yang akan disusun Kesulitan menentukan metode pembelajaran dan langkah kegiatan memuat nilai pendidikan karakter Kesulitan merancang media pembelajaran |

Pada tahap perencanaan guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai pendidikan karakter, mengaitkan SK/KD dalam silabus dan RPP, menjabarkan KD kedalam beberapa indikator, merancang media pembelajaran. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan itulah kesulitan yang dialami guru kelas V.

Berdasarkan hasil penelitian upaya guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa di kelas V pada prose perencanaan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013, kurikulum yang sudah memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada proses pelaksanaan penanaman pendidikan karakter.

Kesulitan dalam melaksanakan

Tabel 3 Pelaksanaan

| Aspek | Hasil penelitian |
|-------------|---|
| Pelaksanaan | Kesulitan menerapkan nilai peduli sosial dan tanggung jawab Penggunaan strategi pembelajaran Kesulitan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler |

Pada tahap pelaksanaan guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan jam pembelajaran yang singkat, sebab guru harus pintar-pintar mengatur waktu agar materi yang disampaikan selesai dengan waktu yang terbatas. Selajutnya kesulitan guru dalam melaksanakan penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin, karena masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan waktu yang sudah ditentukan. Kesulitan guru dalam menggunakan media pembelajaran sebab guru harus menyesuaikan dengan pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Pelaksanaan nilai pendidikan karakter yang diupayakan oleh guru yakni mengembangkan kegiatan pengembangan diri siswa yang nantinya bisa untuk meningkatkan karakter dan akademik dengan cara mengembangkan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan. Pelaksanaan gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dilakukan melalui tiga cara: *pertama*, integrasi dalam Program Pengembangan Diri, *Kedua*, pengintegrasian dalam mata pelajaran pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, *Ketiga*, kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah.

Kesulitan dalam evaluasi**Tabel 4 Hasil Evaluasi**

| Indikator | Hasil Penelitian |
|------------------|--|
| Evaluasi | Kesulitan dalam meberikan nilai sikap siswa Kesulitan menyusun instrument |

Pada tahap evaluasi guru kesulitan dalam memberikan nilai sikap sebab guru tidak bisa mengamati siswa langsung disaat jam istirahat karena siswa berada diluar kelas. Selanjutnya kesulitan dalam menentukan instrument penilaian dimana guru harus membuat instrument yang sesuai dengan penilaian penanaman nilai karakter siswa.

Evaluasi/penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai siswa. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang telah dicapai siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Guru kelas V sudah melakukan penilaian pada proses pembelajaran yakni dengan melakukan pengamatan dan hasil nilai sikap yang diperoleh guru. Dan dengan memberikan kuesioner pada siswa juga guru bisa mengevaluasinya, serta membuat instrument yang sesuai dengan penilaian penanaman karakter siswa.

Solusi Mengatasi Kesulitan

Upaya yang dilakukan oleh guru merupakan sebuah usaha yang bertujuan agar siswanya tumbuh dan memiliki rasa tanggung jawab, mendapatkan ilmu yang diberikan oleh guru, serta mengajarkan sesuatu kepada siswa yang belum mereka ketahui sebelumnya. Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sangat penting. Oleh karena itu, perencanaan yang matang diperlukan agar sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif kepada siswa, membentuk mereka sebagai individu yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, dan memiliki karakter yang baik. disekolah tidak hanya terdapat kegiatan intrakurikuler, tetapi juga ada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler disusun dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler atau ekstrakurikuler mengacu pada kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah (Darmawan & Mardikaningsih, 2022).

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan oleh guru yaitu melakukan secara kontiniu dan konsisten, dalam

kegiatan senyum, sapa, salam yang diupayakan setiap hari oleh guru kepada siswa, berlangsung pada proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Proses pembiasaan 3S dalam upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa yaitu dengan sebelum pelajaran berlangsung salah satu contoh ketika berpapasan dengan siswa didepan sekolah maka guru memberikan senyuman dan salam kepada siswa, hal ini menjadi pelajaran bagi siswa untuk menjadi kebiasaan yang hakiki di dalam atau diluar sekolah. Dimana proses pembelajaran guru pertama kali memberikan salam dan respon motivasi dari materi yang telah diajarkan untuk diingat kembali, menanyakan kabar, dan membuat pembukaan dengan humor (Zaenul, 2014).

Untuk mendukung pelaksanaan penanaman nilai pendidikan karakter sendiri, seorang guru perlu mengetahui dan mampu menerapkan beberapa prinsip dalam mengajar sehingga mampu menunjang keberhasilan dalam upaya menanamkan nilai pendidikan karakter, diantara yaitu sebagai berikut:

- Guru harus mampu memusatkan perhatian siswa pada materi pengajaran yang diberikan oleh pendidik dan dapat menggunakan serta memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang beragam.
- Guru harus mampu menumbuhkan minat dalam diri siswa untuk turut serta aktif dalam berpikir dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- Guru harus mampu dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dalam diri siswa dalam kehidupan bersosial baik di dalam dataupun di luar kelas.
- Guru harus bisa memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga guru mampu membimbing peserta didik dengan perbedaannya tersebut.

Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sangat penting. Oleh karena itu, perencanaan yang matang diperlukan agar sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif kepada siswa, membentuk mereka sebagai individu yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, dan memiliki karakter yang baik. disekolah tidak hanya terdapat kegiatan intrakurikuler, tetapi juga ada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler disusun dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler atau ekstrakurikuler mengacu pada kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sangat penting. Oleh karena itu, perencanaan yang matang

diperlukan agar sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif kepada siswa, membentuk mereka sebagai individu yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, dan memiliki karakter yang baik. disekolah tidak hanya terdapat kegiatan intrakurikuler, tetapi juga ada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler disusun dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul mengacu pada kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah (Darmawan & Mardikaningsih, 2022).

Kesimpulan

Kesulitan guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa kelas V adalah kesulitan dalam menanamkan nilai karakter pada siswa seperti kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi nilai pendidikan karakter pada siswa. Adapun tahap perencanaan yaitu guru kesulitan dalam mengerti langkah-langkah dalam penanaman nilai pendidikan karakter. Pada tahap pelaksanaan yaitu guru belum mengetahui lebih jelas strategi yang dapat digunakan dalam penanaman nilai pendidikan karakter dan kesulitan dalam menanamkan nilai tanggung jawab serta peduli sosial. Dan tahap evaluasi yaitu guru belum mengerti tentang langkah dalam mengevaluasi dan belum mengetahui instrument yang digunakan dalam mengevaluasi karakter siswa dan guru sangat kesulitan pada saat mengevaluasi sikap siswa yang mencerminkan nilai pendidikan karakter yang sudah ditanamkan karena guru tidak bisa mengamati tingkah laku siswa saat berada di luar atau pada saat jam istirahat sehingga membuat guru kesulitan dalam mengevaluasi siswa.

Referensi

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Pengantar Pendidikan Karakter. 24(1). 105-113.
- Arifudin, Syahid. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman. *Jurnal Pendidikan Karakter Vol 3, No. 1*:175-185.
- Cahyaningrum, Sapti . E , Sudaryanti. S, & Purwanto. N. A. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Darmawan, D. & Mardikaningsih. R. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Hail Belajar dengan Kualitas Komunikasi. *ARBITRASE: Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.
- Najib. M. Dkk. (2016). Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media
- Ningsih & Tutuk. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto: CV, STAIN Press
- Nurhayati, Yetti. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 5.2 : 165-180.
- Putri., D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(1), 37-50.
- Raminem. (2018). Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Selama Melalui Dongeng. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Karakter vol. 1, No, 1*: 1-8
- Rifki, Muchamad, et al. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*.
- Rizanti, W. N., Jamaluddin., & Jufri, A . W (2023). Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Bahan Ajar IPA Berbantuan Media Game. *Jurnal Of Classroom Action Research*, 5(1), 114-120. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2931>.
- Rokhman, F., Hum, M. Syarifudin, A., & Yulianti. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161-1165.
- Saputar, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan Buku Cerita Untuk Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Of Classroom Action Research*, 4(2), 61-70. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i2.1684>.
- Setiawati, H., Rachamayani, I., & Jaelani, A. K. (2022). Pemetaan Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Of Classroom Action Researc*, 4(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2334>
- Sundari . (2015). Kesulitan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5.2: 138-151.
- Suprptiningrat, Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No. 2

- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63-66).
- Wibowo, A. (2017). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.